

PAPER NAME

**PENYERAPAN LOCAL WISDOM**

AUTHOR

**Ria Angin**

WORD COUNT

**1741 Words**

CHARACTER COUNT

**11217 Characters**

PAGE COUNT

**8 Pages**

FILE SIZE

**1.8MB**

SUBMISSION DATE

**Jun 14, 2023 8:47 AM GMT+7**

REPORT DATE

**Jun 14, 2023 8:47 AM GMT+7**

### ● 6% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 6% Internet database
- 2% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

### ● Excluded from Similarity Report

- Submitted Works database
- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Manually excluded text blocks

## PENYERAPAN *LOCAL WISDOM* MENJADI CORAK BATIK LOCAL JEMBER YANG UNGGUL DAN BERDAYA SAING

Ria Angin  
Prodi Ilmu Pemerintahan, FISIPOL UM Jember  
ria.angin@unmuhjember.ac.id

Taufiq Timur Warisaji  
Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknik UM Jember  
taufiqtimur@unmuhjember.ac.id

### Abstrak

Perkembangan usaha batik rintisan masyarakat pasca diimplementasikannya pasal 4 UU Desa No.6/2014 telah tumbuh di dusun Langon, desa Ambulu Kabupaten Jember dengan pesat. Namun corak yang dikembangkan masih didominasi oleh gambar daun tembakau. Corak ini tidak berbeda dengan corak Jember pada umumnya. Tantangan baru bagi pembatik Langon muncul ketika peminat batik cenderung mencari corak yang langka, unik dan eksklusif. Untuk menghadapi tantangan ini tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat Universitas Muhammadiyah Jember menyarankan agar mitra memperbaharui corak yang diproduksi dengan menyerap nilai-nilai *local wisdom* dusun Langon. Metode kegiatan dilakukan melalui: (1) Analisis SWOT terhadap corak batik yang telah diproduksi, untuk menemukan kelebihan dan kekurangan, (2) Melakukan diskusi dan mengidentifikasi upaya pembaharuan, (3) Menyarankan agar mitra menyerap unsur nilai-nilai *local wisdom* masyarakat dusun Langon dan mengabadikannya menjadi corak baru. Hasil kegiatan: Mitra tidak ragu untuk menyerap unsur nilai-nilai *local wisdom* dusun Langon menjadi corak baru. Nama corak baru tersebut adalah corak Langon yang terdiri dari lima motif: Kuntulan, Nugroho Agung, Liris Langon, Sasono Asri dan Alun Baruno.

**Kata Kunci:** corak Langon, *local wisdom*.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pada tahun 2014, pemerintah telah menetapkan berlakunya UU Desa No. 6/2014. UU ini telah memberikan peluang pada setiap desa untuk mengembangkan setiap aset dan potensi yang dimiliki secara mandiri berdasarkan kebutuhan untuk kesejahteraan masyarakat. Pada pasal 4 khususnya, terdapat klausul yang mendorong setiap pemerintah desa mengembangkan potensi dan aset yang dimiliki menjadi usaha yang akan mensejahterakan kehidupan masyarakat. Salah satu usaha yang dirintis adalah batik. Usaha ini menjadi pilihan terutama didorong oleh ditetapkannya batik sebagai warisan budaya Indonesia oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Penetapan UNESCO ini sangat membanggakan bagi seluruh bangsa Indonesia dan menginspirasi masyarakat di seluruh kabupaten /kota mengembangkan usaha batik .

Sejak masa itu, sebuah fenomena berkembang di Indonesia yaitu tumbuhnya gairah masyarakat di seluruh kabupaten/Kota di Indonesia untuk mengembangkan batik dengan ciri khas daerah masing-masing. Bagi kabupaten/kota yang sudah memiliki tradisi batik seperti Solo, Yogyakarta atau Pekalongan, pengembangan corak batik tinggal mengikuti pakem yang sudah ada. Bahkan dalam pewarnaannya pun, cenderung mengikuti tradisi yang sudah ada. Tetapi bagi kabupaten/kota yang tidak memiliki tradisi batik, upaya yang dilakukan adalah dengan menciptakan corak batik baru. Corak batik baru ini disebut sebagai corak modern atau corak kontemporer karena tidak mengikuti pakem corak yang berkembang di Solo, Yogyakarta ataupun Pekalongan.

Corak-corak modern atau kontemporer kini bisa dijumpai di seluruh penjuru tanah air (Ansari Bukhari, Kina, 2013) tak terkecuali di Kabupaten Jember. Sebagai daerah pertanian, komoditas tembakau tumbuh dengan subur. Tembakau Jember sangat terkenal hingga Bermen, Jerman. Cerutu terbaik dunia, tembakaunya disuplai oleh petani-petani tembakau Jember. Keunggulan ini mengilhami pembatik Jember, dan mengabadikan daun tembakau sebagai coraknya. Namun ketika rokok dinyatakan membahayakan bagi kesehatan, ada kekhawatiran orang akan berpaling dari batik Jember. Kekhawatiran ini telah melahirkan kreasi baru dengan mengeksplorasi komoditas kopi dan kakao menjadi corak batik. Komoditas kopi dan kakao yang juga menjadi produk unggulan Jember telah mengilhami pembatik sehingga menghasilkan corak uwoh kopi, godong kopi, ceplok kakao, kakao raja, kakao biru, wiji mukti (Salma, 2015: 67-69).



Gambar 1 Corak daun tembakau dan bunga

Perkembangan corak batik di Kabupaten Jember juga dipengaruhi oleh even budaya yang diselenggarakan secara rutin setiap menjelang perayaan tujuh belasan. Even budaya *Jember Fashion Carnival (JFC)* telah membuat Kabupaten Jember terkenal di dunia. Pesona JFC yang sangat dahsyat menginspirasi pembatik dan mengabadikannya menjadi corak batik. Selain itu, batik di Kabupaten Jember diramaikan pula oleh corak transportasi perahu layar, mobil, kereta api. Ada pula corak benda-benda seperti payung fantasi bahkan pemandangan laut lengkap dengan

ikan, batu karang dan pohon kelapa juga diabadikan oleh pembatik menjadi corak batik yang indah.

Perkembangan corak batik di Kabupaten Jember ditentukan pula oleh selera pasar. Tetapi dewasa ini pasar cenderung mencari corak yang eksklusif. Corak tersebut tidak diproduksi secara massal. Corak yang memiliki keunikan dan berbeda dengan corak batik yang lain namun masih menampilkan keunggulan daerah setempat. Kecenderungan ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembatik di Kabupaten Jember dan menuntun pembatik lebih mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya.

Lingkungan terdekat kaya akan *local wisdom*. Bila pembatik mampu mengabadikan *local wisdom* ini menjadi corak batik maka yang lahir adalah corak *indegeneous* yang unik. Keunikan dalam corak batik secara otomatis akan membedakannya dengan corak batik lain sehingga menjadi karya yang eksklusif.

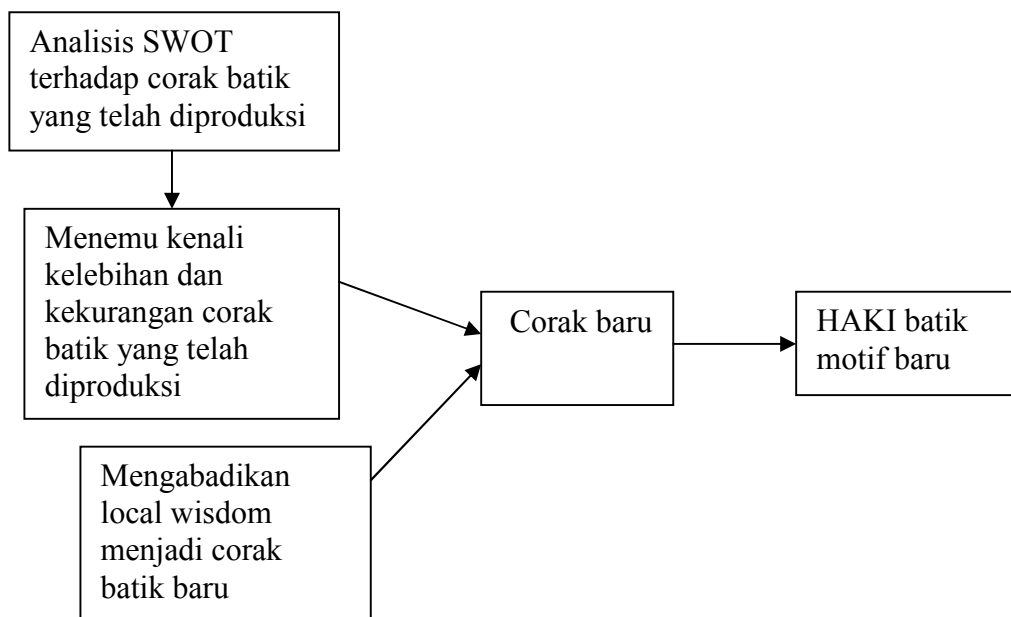
Oleh karena itu, program pengabdian pada masyarakat dimaksudkan untuk mengangkat potensi batik lokal melalui penyerapan *local wisdom* dalam corak batik sehingga melahirkan corak baru yang memiliki ciri khas dan menjadi unggulan daerah dan berdaya saing

### Permasalahan

Bagaimana mengangkat potensi batik lokal melalui pemanfaatan local wisdom dalam corak batik sehingga menjadi corak batik baru yang memiliki ciri khas dan menjadi unggulan daerah dan berdaya saing

### Metode Pelaksanaan

Berikut adalah gambaran langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini:



Gambar 2 Langkah-langkah pengabdian masyarakat

- Tim Pelaksana melakukan analisa terhadap produk yang dihasilkan mitra.
- Tim pelaksana bersama-sama dengan mitra berusaha menemukan hal-hal unik (*local wisdom*) dusun Langon untuk diangkat menjadi corak batik baru.
- Mitra dan Tim Pelaksana menemukan corak khas yang disebut corak Langon
- Batik dengan corak baru diuruskan agar mendapatkan HAKI

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Corak baru berbasis *local wisdom*

Mitra bertempat tinggal di dusun Langon, oleh karena itu yang harus diidentifikasi adalah keunggulan dusun Langon yang tidak dimiliki oleh dusun lain. Keunggulan yang diidentifikasi tidak hanya meliputi flora dan fauna tetapi juga nilai luhur masyarakat Langon. Corak pertama mengabadikan burung kuntul yang sering terbang di dusun Langon setelah panen padi.



Gambar 3 Corak Kuntulan

Tetapi mitra dalam sketsanya menggambar burung Kuntul tidak hinggap di sawah yang telah dipanen, melainkan dalam prosisi sedang terbang di atas kebun tembakau yang sedang siap panen. Corak kuntulan ini menggambarkan adanya harmoni dalam alam yang harus dijaga oleh masyarakat.

Corak kedua adalah Nugroho Agung. Corak ini menggambarkan anugrah (karunia) agung (berlimpah) yang diperoleh manusia dari Allah yang Maha Memberi Karunia. Karunia ini dilukiskan dengan butiran padi dan daun tembakau yang menjadi komoditas utama masyarakat Jember.





Gambar 4 Corak Nugroho Agung

Corak ketiga dinamakan Sasono (tempat) Asri (indah). Mitra ingin menggambarkan lingkungan dusun Langon yang subur. Lingkungan ini hendaknya dipelihara agar tetap lestari. Jika alam rusak maka yang akan menderita adalah manusia sendiri. Alam yang rusak mendatangkan bencana bagi manusia, maka jagalah alam.



Gambar 5 Corak Sasono Asri

Mitra juga memiliki perhatian pada nilai-nilai moral yang masih dipelihara oleh masyarakat dusun Langon. Hubungan silaturahmi yang diliputi oleh sikap saling tolong menolong masih terpelihara dalam masyarakat Langon. Gambaran masyarakat seperti ini tidak hanya dijumpai di dusun Langon saja tetapi hampir merata di seluruh Indonesia. Keadaan ini digambarkan mitra melalui corak Liris Langon.



Gambar 6 Corak Liris Langon

Motif Liris Langon menggambarkan kehidupan masyarakat yang beragam namun mengutamakan nilai-nilai kebersamaan, selalu menjaga kerukunan dan ringan tangan dalam membantu sesama. Filosofi ini digambarkan oleh gambar bermacam-macam daun namun daun tersebut menyatu. Pemakai batik motif Liris Langon diharapkan memiliki jiwa yang luhur dan mengutamakan kebersamaan.

Motif berikutnya adalah Alun Baruno. Motif ini menggambarkan gelombang laut yang menyimbolkan gelombang kehidupan. Kadang-kadang di atas kadang-kadang di bawah, menyesuaikan tempat yang dilewati dan mendatangi tempat-tempat landai.



Gambar 7 Motif Alun Baruno

Motif ini juga memberikan pesan kepada manusia untuk tidak cepat berputus asa dalam menjalani naik turunnya kehidupan. Bak gelombang air, manusia dalam menjalani kehidupannya hendaknya menyesuaikan dengan keadaan yang dihadapi.

### **Uji Kompetensi peminat: Bukan Hal Mutlak**

Peminat atau konsumen suatu karya batik sangat penting. Suatu karya batik yang telah dihasilkan menjadi tidak bermakna tanpa ada peminatnya. Sebagai corak baru, sebagaimana pernah dilakukan oleh Salma (2015) perlu dilakukan uji kompetensi untuk mengetahui apakah suatu corak batik yang baru diminati oleh masyarakat ataukah tidak. Namun mitra bersikeras tidak melaksanakannya. Mitra memiliki alasan kuat. Mitra pernah menciptakan suatu corak yang menurutnya kurang bagus, bahkan pewarnaannyapun tidak sempurna. Tetapi justru corak tersebut cepat laku.

Corak Langon agaknya seperti diprediksikan oleh mitra, telah menarik perhatian pelanggan sejak tahap pewarnaan. Bahkan ada pelanggan yang langsung memesan. Karena itu proses pemasaran corak batik Langon tidak didahului oleh proses uji kompetensi peminat.

### KESIMPULAN

Corak batik Jember dikenal sebagai corak kontemporer yang tidak mengikuti pakem sebagaimana dikembangkan oleh batik Solo atau Yogyakarta dan Pekalongan. Dengan demikian pembatik kontemporer lebih bebas dan leluasa dalam berkarya. Meskipun demikian, pembatik hendaknya pandai dalam memperhatikan kecenderungan pasar yang semakin selektif. Corak yang langka dan eksklusif lebih diminati. Kecenderungan ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembatik corak kontemporer. Pembatik dituntut untuk selalu memperbaharui corak yang diciptakannya. Salah satu sumber inspirasi agar tercipta batik dengan corak yang eksklusif adalah dengan menyerap unsur-unsur *local wisdom* yang ada di lingkungan sekitar pembatik. Ini menjadi fenomena baru bagi pembatik kontemporer di Kabupaten Jember. Tim pelaksana pengabdian masyarakat Universitas Muhammadiyah Jember bersama dengan mitra berhasil menciptakan corak Langon yang terdiri dari Kuntulan, Nugroho Agung, Liris Langon, Sasono Asri dan Alun Baruno.

### 2 UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat ini tahun 2019.

### DAFTAR PUSTAKA

- Angin, R., dan Pinkan, (2018), *Peran Dinas Koperasi dan UMKM dalam membina UMKM*, Laporan Penelitian, Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember.
- Bukhari, A., (2013), *Karya Indonesia (Kina): Batik Nusantara*, Edisi Khusus, Jakarta: Pusat Komunikasi Publik, Kementerian Perindustrian.
- Nurchayanti, D., Affandi, dan Tiwi, B., (2018), *Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah dan Kearifan Lokal*, Journal Sosio Teknologi, Vol 17, No. 3.
- Masiswo, Murwati, dan Eustasia, S., (2013), *Rekayasa pengembangan desain motif batik khas Melayu*, Dinamika Kerajinan Batik, Vol. 30, No. 2.
- Rosyidah, E., (2016), *Rebranding nilai-nilai batik Jember sebagai upaya edukasi dan mewujudkan segmentasi produk-produk lokal Jember*, Prosiding Seminar Nasional, "Dinamika Global Rebranding Keunggulan Kompetitif berbasis kearifan lokal, ISBN 978-602-60569-2-4, Jember.
- Salma, Irfana R., Wibowo, Anugerah, A., dan Satria, Y.; (2015), *Kopi dan Kakao dalam Kreasi Motif Batik khas Jember*, Dinamika Kerja dan Batik, Vol. 32, No. 2, 63-72.



**SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
Pemberdayaan Masyarakat yang Berkelanjutan Menyongsong Revolusi Industri 4.0

● **6% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 6% Internet database
- 2% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

<b>1</b>	<b>repository.unmas.ac.id</b> Internet	<b>3%</b>
<b>2</b>	<b>jurnal.um-tapsel.ac.id</b> Internet	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>ruangobrol.id</b> Internet	<b>&lt;1%</b>
<b>4</b>	<b>scitepress.org</b> Internet	<b>&lt;1%</b>

## ● Excluded from Similarity Report

- Submitted Works database
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded text blocks

---

### EXCLUDED TEXT BLOCKS

#### **PENYERAPAN LOCAL WISDOM MENJADI CORAK BATIKLOCAL JEMBER YANG UN...**

repository.ubaya.ac.id